

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film Dokumenter adalah media yang menayangkan kejadian-kejadian dalam sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter sering digunakan oleh seniman-seniman kontemporer untuk memberi tahu kenyataan pada suatu hal yang tidak diketahui oleh masyarakat (Lestari, 2016).

Film Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, dalam artian dalam film dokumenter menyajikan kejadian-kejadian yang dilakukan dalam keseharian masyarakat, film dokumenter juga menjadikan wadah untuk orang-orang yang ingin mengungkap fakta dalam hal-hal tertentu yang dilihat melalui video dokumenter tersebut.

Pembuatan film dokumenter harus memiliki riset yang kuat yang berdasarkan fakta kejadian untuk membuat film dokumenter tersebut harus benar-benar nyata dimata penonton. Selama ini banyak pembuat filmmaker yang membuat film dokumenter tanpa memperdalam riset sebelum membuat film dokumenter akibatnya hasil film menjadi tidak memuaskan dimata masyarakat yang menyaksikan (Rikarno, 2015).

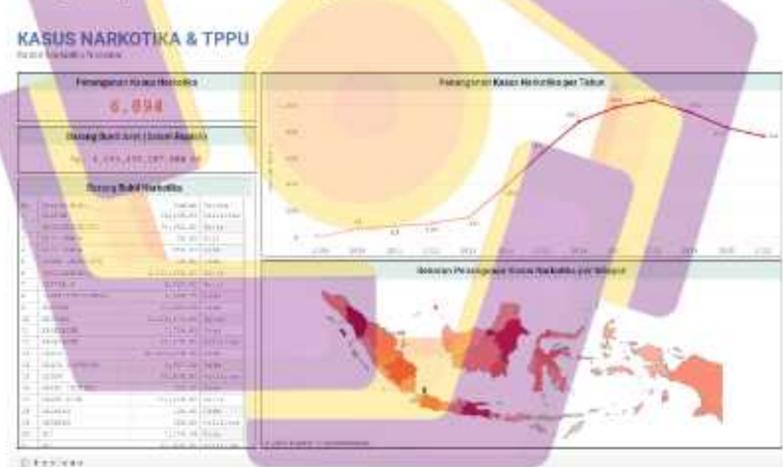
Pentingnya peran film dokumenter dibidang komunikasi dan penyiaran dapat membuat para khalayak tahu apa yang terjadi dibalik layar, misalnya berita korupsi yang sedang maraknya disiarkan ditelevisi, selama ini masyarakat hanya tahu tentang koruptor yang melakukan korupsi itu dari berita yang disiarkan oleh program-program televisi, tetapi di film dokumenter semua hal yang dilakukan oleh koruptor tersebut akan dijelaskan se detail-detailnya oleh orang-orang yang bersangkutan dalam kejadian tersebut dengan rinci dan nyata (Juliana, 2015).

Film dokumenter yang di angkat disini adalah dokumenter biografi yang dimaksud dalam dokumenter biografi adalah kisah atau keterangan hidup seseorang yang dijadikan sebuah film, oleh karena itu penulis mengambil kisah dari Muhammad Tri Hardono atau orang yang sering dipanggil dengan sebutan Kiai Hardono. Hardono adalah seorang pengasuh sekaligus pendiri pondok tetira dzikir jogjakarta. Pondok tetira dzikir adalah satu dari puluhan pondok rehabilitasi di indonesia yang menampung orang-orang dalam gangguan jiwa dan para pecandu napza, yang dimana bertujuan untuk disembuhkan dan agar kembali kejalan yang benar. Dan benar saja sudah banyak orang-orang yang sembuh setelah menjalani kegiatan yang dilakukan pondok tetira dzikir ini seperti cara mereka yang menyajikan ritual-ritual, dzikir, mengaji, dan lain sebagainya. Namun sangat disayangkan niat baik beliau ini masih sedikit relawan yang mau ikut membantu di pondok tetira dzikir ini dikarenakan banyaknya relawan yang takut akan hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi Hardono tetap tidak menyerah dengan apa yang dia lakukan karna dia percaya setiap melakukan kebaikan pasti akan diberikan kelancaran. Penulis mengambil pondok tetira dzikir bertujuan untuk menunjukkan orang-orang diluar sana bahwa apa yang dilakukan Hardono ini adalah tindakan

yang sangat mulia dan harus disebarluaskan, dan penulis juga berharap agar orang-orang diluar sana juga ikut membantu pondok tetira dzikir ini.

Di Indonesia ini tentu kita tidak asing dengan orang-orang yang menderita gangguan jiwa, dapat dibuktikan dengan seringnya kita melihat orang-orang gangguan jiwa yang berkeliaran dipinggir jalan, hal ini bisa terjadi karena kurangnya perhatian orang-orang sekitar dengan orang-orang gangguan jiwa tersebut, orang gangguan jiwa biasanya berdampak karena stress dalam hidup atau pikiran mereka yang mulai kacau karena permasalahan yang mereka alami.

Banyaknya pengguna napza juga terjadi di Indonesia ini, misalnya saja seringnya kita melihat berita tentang barang-barang terlarang ini sekitar maupun diberita, hal ini tentu saja dapat menjadi pengaruh-pengaruh buruk yang bisa berdampak untuk masa depan seseorang terutama anak-anak, karena banyaknya efek negative yang diterima dalam obat-obat tersebut seperti halusinasi, penenang, dan lain sebagainya yang dapat menjadi perusak syaraf dan berujung ke stress bahkan bisa mengakibatkan meninggal dunia, tentu Indonesia tidak bisa tinggal diam untuk permasalahan seperti ini dengan cara membekukkan sumber dari pengedar barang-barang terlarang ini, akan tetapi sampai saat ini masih terus berlanjut seperti tidak ada akhirnya.



Gambar 1.1 Statistik Kasus Narkotika di Indonesia

sumber: (<https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkotika/>)

Menurut data Statistik Badan Narkotika Nasional saat ini tanggal 18 Juni 2022 terdapat 6.894 jumlah kasus Narkotika dan 10.715 Jumlah tersangka kasus narkotika yang sudah ditangani oleh Badan Narkotika Nasional, tentu kedepannya akan terus bertambah seiring berjalannya waktu mengingat penyebaran narkotika di Indonesia ini terus berkembang.

Sebelum produksi penulis sebagai sutradara melakukan riset atau wawancara dengan Muhammad Tri Hardono. Wawancara menjadi hal yang sangat

penting dalam penyutradaraan film dokumenter memiliki pengertian yang luas, yang menyangkut keahlian untuk melakukan pendekatan *person-to-person* secara mendalam. Muhammad Tri Hardono mengatakan banyaknya masyarakat di negara Indonesia ini yang mengalami gangguan jiwa maupun para pecandu napza, tentu hal ini menjadi perhatian terutama untuk Muhammad Tri Hardono selaku pemilik pondok tetira dzikir, apabila orang-orang tersebut ingin berhenti atau sembuh pasti akan selalu diberikan jalan dengan mengajak mereka untuk berdzikir, karena beliau yakin masalah tersebut bisa diselesaikan dengan cara mereka dan tentunya mukjizat dari yang maha kuasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis sebagai sutradara lewat film dokumenter berjudul *Dzikir Penenang Jiwa* berharap hal ini dapat menjadi contoh yang baik untuk menghadapi cukup banyaknya orang-orang yang tidak memperdulikan sesuatu yang terjadi di Indonesia ini dan agar mereka lebih terbuka dan ikut membantu pondok tetira dzikir ini agar niat baik mereka terutama Muhammad Tri Hardono selaku pendiri dan pengasuh pondok tetira dzikir ini selalu diberikan kelancaran tanpa hambatan.

Peran penulis disini sebagai sutradara dan menjadi sutradara film dokumenter harus mampu menyajikan cerita yang dapat bermanfaat untuk orang lain, menjadi sutradara harus mampu menyampaikan gagasan dan ide cerita serta dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Untuk dapat menceritakan sosok hidup seseorang pembuat film tidak bisa lari dari kacamata subjek. Melakukan pengamatan, pembuat film bisa menangkap perilaku subjek dimana ini hanya akan mendapatkan kesimpulan dimana kisah hidup akan menjadi pondasi film yang akan dibuat. Selain itu juga pembuat film harus mewawancarai orang-orang disekelilingnya agar mendapatkan pandangan tentang subjek yang sedang kita gali kehidupannya. (Tanzil, 2010:08)

Gaya penyutradaraan yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter *Dzikir Penenang Jiwa* adalah *direct* cinema. Hal ini bertujuan dikarenakan pengkarya ingin lebih menonjolkan kesan keaslian dari setiap adegan yang menggambarkan keseharian subjek dan *dialog* yang dilakukan ataupun diucapkan secara apa adanya didepan kamera. Karena kekuatan gaya dokumenter jenis ini terletak pada ucapan serta tingkah laku para subjek yang begitu *natural*, sehingga diharapkan penonton dapat merasakan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lokasi *shooting* film dokumenter ini. Selain itu juga untuk memberikan kebebasan bagi penonton untuk dapat menafsirkan sendiri makna dari susunan gambar dan kutipan wawancara yang telah tersusun. Film dokumenter *Dzikir Penyembuhan* dalam menyampaikan informasi kegiatan yang ada di Pondok Tetira Dzikir seperti apa saja kegiatan yang dilakukan santri-santri di pondok ini untuk bisa sembuh, dan lain sebagainya agar cerita dapat mudah dimengerti dan tidak membosankan untuk penonton. (Ayawaila, 2010)

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam film dokumenter “*Dzikir Penenang Jiwa*” ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana sosok Muhammad Tri Hardono ini dalam mengurus Pondok Tetirah Dzikir dan santri-santrinya.
- b. Bagaimana sutradara menentukan alur cerita film dokumenter “*Dzikir Penenang Jiwa*” sehingga pesan film tersampaikan kepenonton.

1.3 Tujuan Penciptaan

Penulis bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan di pondok tetira dzikir dalam bentuk visual dan mengajak masyarakat-masyarakat diluar sana ikut membantu dalam program pondok tetira dzikir ini.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1. Manfaat Praktis

penyutradaraan film dokumenter ini diharapkan akan menjadi media pembelajaran bagi penulis dan sebagai media edukasi yang dapat memberikan contoh sosok orang yang berjiwa sosial kepedulian kepada masyarakat.

1.4.2. Manfaat Akademis

melalui penyutradaraan film dokumenter ini diharapkan setiap mahasiswa terutama prodi ilmu komunikasi mampu menumpuk keterampilan dalam membuat film secara praktek lapangan, sehingga setelah selesai dari bangku kuliah mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dengan membawa nama baik almameter kampus.